

Nama	: Helena Frida Harsanti
NIM	: 2309020037
Kelas	: 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Mata di Tanah Melus
2. Pengarang : Okky Madasari
3. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
4. Tahun Terbit : 2018
5. ISBN Buku : 9786020381329

B. Sinopsis Buku

Buku karya Okky Madasari ini bercerita mengenai petualangan yang dialami oleh gadis berusia 12 tahun bernama Matara. Matara atau yang biasa dipanggil Mata, diajak oleh mamanya untuk berlibur ke satu daerah terluar Indonesia, tepatnya di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.

Sejak hari pertama sampai di Belu, Mata dan mamanya sudah tertimpa kesialan. Sopir mereka yang bernama Reinan menabrak seekor sapi dan mengharuskan Mama Mata ganti rugi dengan membayar sejumlah uang. Tak sampai disitu, setiap Mata tertidur, ia selalu bermimpi banyak sapi yang datang mengejarnya. Berbagai kesialan itu mengharuskan mereka melakukan upacara adat untuk membuang sial. Mata dan mamanya pergi ke lokasi upacara bernama Hol Hara Ranu Hitu ditemani Tania dan keluarganya.

Ketika mereka sampai, seorang kakek yang memakai sarung dan ikat kepala muncul sambil mengunyah sirih. Ia merupakan penjaga yang akan membantu jalannya upacara adat nanti. Kakek itu duduk bersila di atas batu dan meminta Mama Mata untuk menyebutkan tujuan diadakannya upacara ini. Mama Mata

pun menuturkan niatnya untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari kesialan selama ia dan Mata berada di Belu. Kakek itu kemudian melangsungkan upacara dengan berbincang pada penguasa Lakaan. Ketika upacara selesai, kakek meminta Mata dan mamanya pulang ke Jakarta karena kedatangan mereka yang bukan takdirnya. Mama Mata tidak percaya dengan apa yang dikatakan sang kakek. Ia berbalik badan lalu bergegas pergi diikuti Mata, Tania, dan keluarga Tania. Di tengah perjalanan pulang, Mata dan mamanya terpisah dari keluarga Tania. Mereka lalu memutuskan untuk berteduh di sebuah gubuk dan tertidur karena kelelahan.

Ketika hujan reda, Mata yang terbangun lebih dulu takjub melihat pemandangan di sekelilingnya. Ia melihat padang rumput hijau yang begitu luas. Mata berlari ke tengah padang rumput, mendaki hamparan yang berbukit, lalu pergi menuju danau, meninggalkan Mama yang masih tertidur di gubuk itu. Ia baru menyadari ada orang lain di tempat itu setelah ia selesai memotret danau di hadapannya. Ada enam laki-laki dewasa berambut panjang, berkulit legam, dan berbadan kekar yang mengepungnya di segala sisi. Saat itulah Mata bertemu suku Melus.

Suku Melus adalah suku yang terasing dari dunia luar, namun memiliki kepandaian dalam berbagai macam bahasa. Mereka bersembunyi untuk mempertahankan diri dan menjaga pusaka leluhur dari para pemburu. Mata dibawa dan ditawan karena disangka bagian dari para pemburu yang hendak memusnahkan suku Melus.

Ketika Mata ditawan, ia bertemu dengan seorang anak laki-laki seusianya yang bernama Atok. Mata berusaha membujuk Atok untuk membantunya kabur dan pergi mencari mamanya. Atok yang tidak tega pun akhirnya membantu Mata untuk keluar dari tanah Melus dan mencari mamanya.

Perjuangan mereka untuk melarikan diri dipenuhi halang rintang. Mata dan Atok harus beradu dengan Ratu Kupu-kupu saat mereka tersesat di Kerajaan Kupu-kupu. Ratu Kupu-kupu berniat menjadikan mereka penerus dari Kerajaan Kupu-kupu dan tidak memperbolehkan mereka pergi. Namun, berkat kegigihan

mereka dan rasa iba Ratu Kupu-kupu, mereka diperbolehkan pergi dari Kerajaan Kupu-kupu melalui jurang yang terhubung dengan sungai.

Di tepian sungai, Mata dan Atok bertemu dengan Dewa Buaya. Atok meminta izin kepada Dewa Buaya agar mereka diizinkan pergi dari wilayahnya. Ketika mereka telah diizinkan pergi, mereka bertemu dengan para pemburu buaya. Mata dan Atok pun berusaha membalas kebaikan Dewa Buaya dengan menipu para pemburu itu. Mereka mengarahkan para pemburu ke tempat mereka bertemu Dewa Buaya. Mata dan Atok kemudian berseru memanggil Dewa Buaya dan seketika muncul banyak buaya yang melilit para pemburu itu.

Di akhir perjalanan, mereka melihat beberapa orang tengah duduk mengelilingi api unggun. Ketika Mata dan Atok berjalan ke arah mereka, terlihat Mama Mata berada di antara orang-orang itu. Mata kemudian berteriak memanggil dan memeluk mamanya. Ternyata, mamanya sedang bersama dengan para ilmuwan yang mencari jejak bangsa Melus. Para ilmuwan ini yang dimaksud sebagai pemburu Melus.

Atok, Mata, dan mamanya kemudian melanjutkan perjalanan bersama para ilmuwan. Di tengah perjalanan, mereka bertemu barisan laki-laki Melus yang membawa senjata dan tombak dengan raut wajah murka. Mereka dibawa oleh orang-orang Melus ke kampung Melus untuk diadili.

Ketika upacara hendak dimulai, Atok memberi isyarat Mata untuk segera kabur. Mata pun mengajak mamanya dan para ilmuwan untuk lari dari tempat upacara dan menjauh dari kampung Melus. Atok berlari mengikuti mereka dari belakang. Sesampainya di padang rumput yang luas, Mata dan yang lainnya berhenti untuk mengatur napas. Atok memakai kesempatan ini untuk memberitahu jalan keluar dan melarang mereka untuk kembali ke sini, karena mereka tidak akan pernah bisa keluar jika kembali datang ke kampung Melus, kecuali jika Laka Lorak dan Ema Nain menghendaki.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Substansi kepenulisan yang saya ambil dalam novel Mata: di Tanah Melus adalah turunan-turunan dari nilai tanggung Jawab. Nilai-nilai turunan diambil menurut Repositori Kemdikbud, sebagai berikut:

➤ **Bersungguh-sungguh dalam segala hal**

Sikap bersungguh-sungguh terhadap apa yang telah diucapkan dan mengimplementasikannya dalam tindakan yang nyata.

- Aku yakin, kalau aku sudah jalan kaki sejauh itu, di bawah sinar matahari yang begitu terik, tentu tak akan terlalu sulit berjalan kaki kemana pun sekarang. (Madasari, 2018: 47)

Kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan dan keyakinan Mata untuk berjalan kaki menuju rumah Tania, teman baru yang ia dapat di pasar.

- Mungkin karena aku tahu ada Atok yang jauh lebih ketakutan daripada aku. Karena aku tahu aku harus lebih kuat untuk bisa menyelamatkan kami berdua. (Madasari, 2018: 120)

Kutipan di atas menunjukkan tekad kuat dan kesungguhan Mata dalam mengatasi rasa takutnya dalam perjalanan demi bertemu mamanya.

➤ **Berusaha melakukan yang terbaik**

Melakukan sesuatu secara maksimal untuk mencapai suatu tujuan atau keinginan.

- Aku tenggelam. Sekuat tenaga kugerakkan kakiku, tanganku, hingga akhirnya kepalaku muncul di permukaan dan aku bisa kembali bernapas. Kakiku terus bergerak agar tubuhku tetap mengapung. Aku berteriak memanggil Atok. Atok juga memanggilku. Aku terus bergerak mendekati sumber suara Atok. (Madasari, 2018: 120)

Dalam kutipan tersebut, Mata dan Atok sedang berjuang sekuat tenaga untuk terus berenang dan pergi ke tepian ketika tenggelam.

- “Kita harus melakukannya, Tok. Kita bisa berenang.”
“Tapi itu jurang, dalam sekali. Kita bisa mati. Kita takut ada apa di bawah sana.”
“Belum tentu kita mati, Tok. Tapi kalau kita tidak melakukannya, sudah pasti kita tak akan bertemu lagi dengan mama kita.” (Madasari, 2018: 149)

Kutipan tersebut menunjukkan Mata dan Atok yang terjebak situasi harus melompat ke dalam jurang agar bisa meninggalkan Kerajaan Kupu-kupu dan bertemu dengan Mama Mata.

➤ **Disiplin**

Kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang menurut peraturan dan norma yang ada.

- Tapi aku harus tetap keluar kamar jam delapan pagi, sebab sarapan hotel hanya akan disediakan hingga jam sembilan pagi. Juga karena kami harus segera memulai petualangan kami di kota ini, daerah yang jauh-jauh kami datangi ini. (Madasari, 2018: 40)

Kutipan ini memiliki konteks saat Mata harus bangun tepat waktu agar bisa memakan sarapan yang hanya disediakan hotel sampai jam sembilan pagi.

➤ **Dapat dipercaya**

Menggambarkan sesuatu yang dapat diyakini dan diandalkan sepenuhnya.

- “Kita akan mencari mamamu.”

Bisikan Atok menghentikan tangisku. Aku memandangnya lekat-lekat (Madasari, 2018: 117)

Mama langsung memeluk Atok dan mengucapkan terima kasih karena sudah menjagaku (Madasari, 2018: 166)

Dua kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perkataan dan janji Atok dapat dipercaya oleh Mata. Atok berhasil membawa Mata Kembali ke mamanya setelah melalui berbagai rintangan.

➤ **Taat aturan**

Sikap tunduk dan patuh pada peraturan dengan tidak melanggar peraturan tersebut.

- “Kita harus pulang dulu ke kampung Melus,” kata Atok. “Kita harus minta izin pada Ema Nain dan Maun Iso.”
“Kalau tidak diizinkan?”
“Ya kita harus menurut.”

“Tok!”

“Memang harus seperti itu. Kita masih diberi perlindungan sehingga bisa pulang dengan selamat. Kita harus menurut apa kata Ema Nain.” (Madasari, 2018: 164)

Kutipan ini menunjukkan Atok yang mengajak Mata untuk menaati aturan tanah Melus agar terhindar dari bahaya dan bisa pulang dengan selamat.

- “Kita orang-orang Melus, pantang membunuh orang jika bukan karena terpaksa. Kita, bangsa Melus, akan mempertahankan tanah dan kehormatan kita dari tangan orang-orang itu.” (Mardasari, 2018: 112)
Menjelaskan bagaimana ketatnya dan besarnya sikap patuh suku Melus terhadap aturan dari leluhur mereka demi menjaga kelestarian alam dan peninggalan mereka.

➤ **Jujur dalam bertindak**

Mengutarakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada.

- “Tidak...!” aku berseru. Tentu saja aku tidak tahan difitnah seperti itu. “Aku tidak disusupkan. Aku bukan pengintai dan bukan perusak. Aku hanya tersesat. Aku mau pulang. Aku mau bertemu ibuku.” (Madasari, 2018: 89)

Kutipan tersebut berisi Mata yang berkata jujur ketika ditanya oleh tetua bangsa Melus perihal kedatangannya di tanah Melus.

➤ **Berani menanggung risiko**

Kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan meski tahu adanya risiko dalam keputusan tersebut.

- “Saya akan tanggung jawab dan membayar ganti rugi untuk sapi ibu,” kata Mama. “Bisa saya diantar ambil uang di ATM atau bank?” tanya Mama sambil menoleh ke arah pak RT dan Reinan. (Madasari, 2018: 38)
Kutipan tersebut memperlihatkan situasi Mama Mata yang harus membayar ganti rugi karena telah menabrak sapi milik penduduk setempat. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab dalam bermasyarakat dan hidup bersama di lingkungan alam.

➤ **Rela berkorban**

Mengorbankan segala sesuatu yang berharga, seperti waktu, uang, tenaga, bahkan nyawa demi kepentingan yang lebih besar.

- “Kamu Bahagia disini?” tanyaku.

“Entahlah. Aku kesepian. Tapi aku harus menjaga tempat ini. Aku harus memelihara seluruh kupu-kupu ini. Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan dan hiasan. Ini adalah rumah satu-satunya untuk mereka.” (Madasari, 2018: 145)

Ucapan yang dilontarkan oleh Ratu Kupu-kupu menunjukkan pengorbanan berupa rasa kesepian dan kebahagiaannya demi mengemban tugas sebagai ratu seumur hidupnya.

D. Daftar Pustaka

- Madasari O. 2018. Mata: di Tanah Melus. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Kemdikbud. 2016. Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.